

**STRATEGI BELAJAR TUNANETRA X DALAM MENGHAFAL
AL-QUR'AN**

(Studi Kasus terhadap Tunanetra di Limau Manis Kecamatan Pauh Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)*



Oleh:
Johandri Taufan
72186/2006

**PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI
STRATEGI BELAJAR TUNANETRA X DALAM
MENGHAFAL AL-QUR'AN

(Studi Kasus Terhadap Tunanetra X di Limau Manis Kecamatan Pauh Padang)

Nama : Johandri Taufan
NIM/BP : 72186/2006
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Yosfan Azwandi
NIP. 19601201 198803 1 001

Drs. Amsyaruddin, M.Ed
NIP. 19530621 198102 1 003

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd
NIP. 19490423 197501 1 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Strategi Belajar Tunanetra X Dalam Menghafal Al-Qur'an
(Studi Kasus terhadap Tunanetra di Limau Manis
Kecamatan Pauh Padang)**

Nama : Johandri Taufan
NIM/BP : 72186/2006
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Yosfan Azwandi	1. _____
2. Sekretaris	: Drs. Amsyaruddin, M.Ed	2. _____
3. Anggota	: Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Dra. Yarmis Hasan, M.Pd	4. _____
5. Anggota	: Dra. Fatmawati, M.Pd	5. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2011

Yang menyatakan,

Johandri Taufan

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah *Subhanallahuatalla*, yang telah melimpahkan nikmatnya, yaitu nikmat islam, iman dan ihsan. Berkat kasih sayang dan rahmatNya, penulis diberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Unuversitas Negeri Padang.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, semangat dan motivasi serta doa yang diberikan kepada penulis. Untuk itu, izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Hormat ananda untuk Ayah (Drs. Marjohan) dan Ibu (Anna Ratnasari, S.Pd). orang tua ku yang tersayang. Terimakasih atas perjuangan dan pengorbanan ayah dan ibu selama ini. Ayah dan ibu bekerja demi mendapatkan uang untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Maafin ivan ayah dan ibu, karena ivan telah membuat ayah dan ibu kecewa karena ivan tidak bisa tamat kuliah tepat waktu. Sehingga ivan harus menambah satu semester lagi. Maafin ivan... ivan mungkin belum bisa memberikan yang terbaik buat ayah dan ibu, tapi skripsi ini ivan persembahkan buat ayahanda dan ibunda tercinta. Terimakasih atas doa dan nasehat yang ayah dan ibu berikan, sungguh itu merupakan dorongan yang sangat kuat yang mampu membangkitkan ivan dari keterpurukan. Ivan yakin semua itu akan indah pada waktunya

2. Pimpinan Jurusan PLB FIP UNP. Ketua dan Sekretaris Jurusan PLB FIP UNP. Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd selaku ketua jurusan PLB dan orang tua kedua penulis. Terima kasih pak, atas dukungan serta motivasinya, terlebih pengalaman-pengalaman yang telah banyak berikan untuk saya yang insyaallah nantinya berguna dilapangan. Serta Drs. H. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd, selaku sekretaris jurusan PLB yang telah memberikan semangat dan perhatiannya terhadap penulis.
3. Drs. Yosfan Azwandi selaku pembimbing I, yang telah membimbing penulis sampai selesai. Terimakasih atas semangat dan motivasinya yang sangat berenerjik dan membuat penulis menjadi bangkit kembali dari keputusasaan. Dan terimakasih pak atas waktu yang telah bapak berikan, ditengah-tengah kesibukkan bapak. Maafin saya pak, yang terkadang sering melalaikan waktu untuk memperbaiki skripsi ini. Sekali lagi terimakasih pak, saya tidak akan melupakan kebaikan bapak.
4. Drs. Amsyaruddin. M,Ed selaku pembimbing II, yang telah memberikan ide-ide yang sangat membantu penulis dalam melengkapi skripsi ini. Terimakasih pak telah memberikan saya semangat dan meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukkan bapak, sehingga saya bisa menyelsaikan skripsi ini.
5. Untuk semua dosen-dosen PLB FIP UNP yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak dan ibu dosen, karena telah banyak memberikan pengalaman untuk penulis.

6. Buat kakak ku yang ganteng (Johandri Iqbal) dan adik ku yang manis dan cantik (Citra Aulia Johan Sari) terima kasih ya kak atas dorongan serta motivasinya, dan jangan lupa kakak juga selesaikan tu skripsinya. Cepat selesai skripsi, cepat dapat kerjo, cepat pula nikahnyo..itukan keinginan kakak. Buat adikku yang paling manis dan cantik Ira... terimakasih atas doanya ya ra... pasti Ira kangen sama abang ya...soalnya abang jarang pulang. Dan Ira belajar yang rajin ya supaya apa yang Ira inginkan bisa tercapai.
7. Buat bapak Uyun sekeluarga, pak terimakasih atas nasehat yang bapak berikan buat saya, sungguh itu sangat berguna buat saya. Terimakasih atas perhatian bapak dan ibu kepada saya, serasa saya memiliki orang tua ke dua. Pengalaman-pengalaman dan cerita-cerita masa lalu merupakan suatu kenangan yang sangat indah ya pak, semoga nama saya bisa tepatri dalam album kenangan terindah buat PLB ini ya pak, kalau bisa promosikan saya ya pak.....hehehehehe
8. Buat bu Neng...ibu terimakasih atas perhatian dan nasehat ibu salama ini, terimakasih atas cerita-cerita pengalaman ibu, jujur hal itu membuat saya semakin percaya diri dalam menatap masa depan. Ibu jangan lupakan saya ya bu... maaf mungkin selama ini saya sering kabur-kaburan bu..hehe maklum sibuk bu. ibu terimakasih atas kepercayaan ibu kepada saya untuk menjadikan saya sebagai asisten pegawai pusataka.
9. Buat subjek penelitian penulis, terimakasih atas cerita-ceritanya dan terimakasih atas ilmunya, sungguh ini bukanlah ilmu dunia tetapi ini adalah

ilmu yang akan menghantarkan kita ke syurgaNya nanti insyaallah. Semoga apa yang subjek lakukan dan kerjakan mendapatkan pahala di sisiNya.

10. Teman-teman 2006 yang telah pergi duluan (maksudnya tamat duluan) terimakasih kawan...memang kita masuk barengan tapi untuk finisnya kita berbeda tetapi itulah indahnya, semoga kalian tidak pada lupa. And buat 2006 yang serempak, mari kita bersama-sama untuk berjuang, oke!! And buat 2006 yang belum, santai ja kawan, masih ada jatah buat kalian, hehehe..cepatlah tamat ya.!
11. Buat sohib-sohib saya, Ari (Ri..semangat yo...jangan mau kalah, saya yakin Aris bisa dan mampu), Aris (ris ntar kalau kita udah pada bekerja, naik gunung lagi yuk! Kan kita udah pada punya modal), Monox Novi (Nov, jika itu pilihan terbaik buat nte, kejar terus, tapi ingat nte udah dewasa jgn berfikiran pendek sebelum melangkah), Safar (Far jaga HIMA baik2 ya, bersihkan tu halaman, minta uang kebersihan sama Ketua HIMA nya. Hehe). Irwandi (Wan..ga usah terlalu dipikirkan kali persolan kampus tu, anggap ja itu suka duka dalam kuliah,) dan buat teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan serta kenangan-kenangan yang telah kalian ukir dihati ini...
12. Buat adik-adik yang telah bg anggap adik sendiri Yeni, Juni, Dita, Mely, Yul, Aye, genk Syawir, Dina, Cut, Suci, Rila, Nurul, Elfi, dan masih banyak lagi,,,terimakasih atas segalanya..maafkan bg jika selama ini abang ada salah.

13. Buat BP 07,08,09,010, jaga terus kekompakkan keluarga besar PLB, hidupkan kampus ini dengan kegiatan-kegiatan yang positif, jangan sampai vacuum. Oke.

Semoga Allah *Subhanallahuatalla* melipatgandakan segala pahala, amal kebaikan dan bantuan yang telah diberikan pada penulis. Amin...

ABSTRAK

Johandri Taufan (2011): Strategi Belajar Tunanetra X Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus terhadap Tunanetra di Limau Manis Kecamatan Pauh Padang) Skripsi: PLB FIP Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari seorang tunanetra X yang memiliki kemampuan dalam menghafal. Tunanetra X mampu menghafal Al-Qur'an dengan cepat. Padahal ia adalah seorang tunanetra yang mana mengalami gangguan pada indera penglihatannya. Niat serta hatinya yang ikhlas mendorongnya untuk berusaha menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang menggambarkan keadaan atau gejala yang terjadi sebagaimana adanya sesuai dengan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi foto. Sedangkan sumber data diperoleh dari responden penelitian seorang penyandang tunanetra low vision sebagai sumber primer, ibu, istri dan beberapa rekan-rekan yang membantunya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang tunanetra dengan strategi belajar menghafal Al-Qur'an ini yaitu dengan niat yang ikhlas, serta ketekunan, ia mampu menghafal Al-Qur'an lebih banyak dan cepat, dibandingkan dengan orang normal lainnya. Tunanetra ini mampu menghafal Al-Qur'an dengan cepat, sedangkan ia tidak mampu untuk melihatnya. Seorang normal pun tidak semudah itu untuk bisa menguasai hafalan Al-Qur'an secara cepat, sedangkan untuk tunanetra ini, ia mampu menguasai hafalan Al-Qur'an dengan cepat. Apalagi tunanetra ini sama sekali tidak pernah mengenyam bangku pendidikan sejak kecil. Beberapa strategi dipakai agar ia mampu menguasai Al-Qur'an, dengan pola-pola belajar yang membuatnya merasa nyaman dan kiat-kiatnya dalam menguasai Al-Qur'an, telah membuktikan bahwa tunanetra pun bisa untuk menghafal Al-Qur'an. Untuk itu disarankan bagi tunanetra untuk lebih memantapkan lagi hafalannya, dan dapat mengajarnya kepada orang-orang yang ingin belajar menghafal Al-Qur'an

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Belajar	8
1. Pengertian Belajar	8
2. Teori-teori Belajar.....	9
3. Jenis-jenis Belajar	12

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	15
B. Al-Qur'an.....	21
1. Definisi Al-Qur'an.....	21
2. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	22
3. Kaidah-Kaidah Umum dalam Menghafal Al-Qur'an.....	22
4. Kegiatan Penunjang Menghafal Al-Qur'an.....	26
C. Tunanetra	29
1. Pengertian Tunanetra	29
2. Klasifikasi Tunanetra atau Pengelompokan Tunanetra.....	30
3. Berdasarkan Saat Terjadinya Kebutaan	33
4. Karakteristik Tunanetra.....	33
D. Kerangka Konseptual.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	37
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Tempat Penelitian	38
D. Subjek Penelitian.....	38
E. Responden Penelitian (sumber data).....	38
F. Metode Pengumpulan data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	40

H. Teknik Keabsahan Data	42
--------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tentang Subjek	44
B. Deskripsi Tunanetra dalam Belajar Menghafal Al-Qur'an.....	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	68
----------------------	-----------

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Konseptual	35
---	-----------

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1 Tunanetra X sedang mengambil Al-Qur'an	49
GAMBAR 4.2 Tunanetra X sedang mengambil Al-Qur'an yang sama dengan dengan yang lain	49
GAMBAR 4.3 Tunanetra X duduk pada posisi yang menurutnya paling nyaman	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi	68
Lampiran II Matriks triangulasi	69
Lampiran III Pedoman Wawancara	70
Lampiran IV Catatan Lapangan	73
Lampiran V Catatan Wawancara	80
Lampiran VI Dokumentasi foto	93
Lampiran VII Surat-surat	95

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanallahuatalla* yang telah mengkaruniakan rahmat dan kasih sayangNya kepada hamba-hamba yang senantiasa taat serta bertaqwa kepada Nya. Shalawat dan salam ditujukan kepada kekasih Allah, Rasulullah Muhammad *Shallaullahu alaihi wassalam*, yang telah membimbing umatnya kejalan yang di ridhoi oleh Nya.

Skripsi ini berjudul “Strategi Belajar Tunanetra X Dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi Kasus Terhadap Tunanetra di Limau Manis Kecamatan Pauh Padang)”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat melengkapi tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Skripsi ini dipaparkan dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, focus penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II membahas kajian teori yang mencakup belajar, Al-Qur’an, Tunanetra, dan kerangka konseptual. Bab III membahas metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat penelitian, responden penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data. Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dan bab V membahas penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan serta dorongan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Mungkin pada saat ini, inilah karya terbesar penulis yang bisa penulis hidangkan untuk para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena tidak ada gading yang tak retak, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi membangun kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Padang, Januari 2011

Penulis,

BAB I

PENDAHULUAN

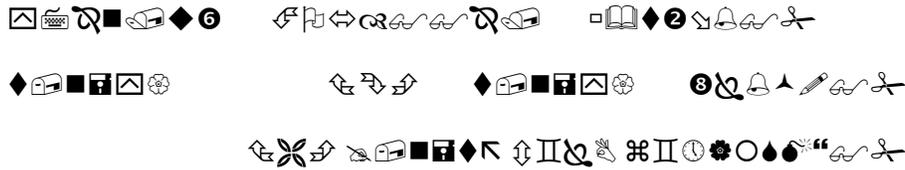
A. Latar Belakang

Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu banyak ahli-ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi pelajar sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor tersebut.

Belajar bukan saja dalam aspek akademik tetapi dalam aspek religi juga sangat diperlukan. Apalagi umat islam, dituntut bukan hanya pandai membaca ataupun menghafal tulisan latin dan pelajaran saja, tetapi umat islam harus bisa membaca Al-Qur'an serta menghafalnya.

Umat islam semenjek ditinggal oleh sesosok lelaki yang mulia, lelaki yang penuh pesona, yaitu Rasulullah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, telah diberikan dua pedoman dan petunjuk yang keabsahannya tidak diragukan, yang manfaatnya mendatangkan kebaikan dan keuntungan bagi siapa-siapa yang mengikuti dan mengambil ibrah didalamnya, Al-Qur'an dan Assunnah dua pedoman umat manusia yang kelak akan menolong orang-orang yang mengamalkan isi didalamnya.

Mempelajari Al-Qur'an merupakan perintah yang langsung Allah perintahkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah.



Artinya

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (Al-Alaq 1-2).

Dalam perintah itu kita umat islam diperintahkan untuk mempelajari, mentadaburi, serta mempelajari isi yang tergantung didalamnya. Menghafal Al-Qur'an juga merupakan perintah yang sangat penting bagi umat muslim. Karena dalam setiap ibadah yang dilakukan tidak lepas dari bacaan atau ayat-ayat Al-Qur'an.

Umumnya masyarakat pada saat ini telah menyadari pentingnya membaca, menghafal serta memaknai isi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu tidak jarang para orang tua pada saat ini menyuruh anaknya untuk membaca serta menghafal Al-Qur'an.

Hakekatnya membaca dan menghafal Al-Qur'an itu tidak hanya dilakukan oleh anak-anak, kita yang merasa sebagai umat islam wajib untuk membaca dan menghafalnya.

Membaca Al-Qur'an tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, yang hanya sekali lihat langsung mengetahuinya serta langsung bisa membacanya. Butuh waktu dan kesabaran serta keuletan dalam mempelajarinya, baik itu membaca, menghafal ataupun menulisnya. Kita yang masih diberikan oleh Allah swt kesempurnaan dalam bentuk fisik,

seharusnya menjadi nilai lebih bagi kita. Tetapi tidak semua orang bisa membaca ataupun menghafalnya.

Bagi orang yang bisa melihat membaca Al-Qur'an juga tidaklah mudah, karena kalau tidak pernah diulang ataupun dibaca, niscaya mata kita akan sulit untuk melihat tulisan-tulisan Arabic tersebut. Oleh sebab itu sewajarnya bagi kita yang masih diberikan indera pengelihatan yang jelas untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Membaca serta menghafal Al-Qur'an itu membutuhkan cara-cara dan metode-metodenya. Al-Qur'an, jangankan yang tidak mampu melihat yang mampu melihat pun sangat sulit atau bisa dikatakan tidak begitu mudah dalam membacanya, apalagi bagi yang ingin menghafalnya. Orang normal atau yang mampu melihatpun mungkin agak lama dalam proses penghafalan, apalagi yang tergolong tidak mampu melihat. Tetapi apa jadinya jika yang membaca dan menghafal Al-Qur'an tersebut adalah seorang yang mengalami keterbatasan dalam indera penglihatannya atau disebut juga dengan tunanetra.

Tunanetra adalah seseorang yang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikan untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Bagi orang normal, orang yang mampu melihat dengan jelas, membaca ataupun menghafal Al-Qur'an seringkali mengalami kesulitan, apalagi bagi seorang tunanetra. Tetapi jika seorang tunanetra yang tergolong low vision yang hanya memiliki sedikit penglihatannya mampu membaca serta

menghafal Al-Qur'an lebih pandai dari orang-orang yang bias dikatakan memiliki indera yang masih lengkap, kenapa kita tidak?. Semangat serta antusias dan keinginannya yang besar mampu membendung sifat kemalasannya. Diusianya yang mungkin sudah tergolong dikatakan tidak muda lagi, tunanetra tersebut mampu untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di sebuah mushollah di daerah limau manis Padang pada bulan Maret tahun 2010, terlihat seorang tunanetra yang berinisial X, dimana ketika itu peneliti sedang sholat berjama'ah bersama beliau, peneliti terkesan dengan bacaan-bacaan surat yang dibacanya ketika sholat berjama'ah tersebut. Begitu juga setelah sholat, peneliti selalu melihatnya membaca Al-Qur'an tanpa mushab (Al-Qur'an) dihadapannya. Begitu tenang dan indah lantunan-lantunan ayat-ayat yang dibacakannya.

Tunanetra X belum pernah mengenyam bangku pendidikan. Waktu kecil tunanetra X belum pernah bersekolah, sehingga itu membuatnya tidak bisa membaca dan menulis. Diusia kecil, tunanetra X hanya disuruh oleh ayahnya untuk belajar mengaji. Orang tuanya mengajaknya ke Solok, dimana disana tunanetra X mulai belajar menghafal Al-Qur'an. Di Solok tunanetra X tinggal di musholla, yang mana musholla itu termasuk musholla keluarga. Disanalah ia mendengar orang mengaji, sembari tunanetra X juga ikut mendengar dan mengikutinya.

Tunanetra X hanya mengandalkan pendengarannya saja, medianya berupa audio. Terkadang mesjid atau mushollah sebelum masuk waktu sholat, selalu menghidupkan kaset Al-Qur'an, pada saat itulah tunanetra X mengikuti bacaan-bacaan Al-Qur'an yang ada dalam kaset tersebut.

Peneliti melihat biasanya bagi orang yang mampu melihat dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses pengulangan yang bisa dikatakan berkali-kali dalam menghafalnya, tetapi tunanetra X memiliki kelebihan dalam kekuatan penghafalannya. Ia mampu mengulang hafalannya hanya dalam beberapa kali pendengaran saja. Modal terbesar bagi tunanetra X adalah ingatan serta pendengarannya.

Kadang peneliti bertanya kepada tunanetra X, surat apa yang sedang dibacakan di murottal tersebut, dan ternyata tunanetra X mengetahuinya dan tunanetra X mampu menjawabnya.

Melihat kemampuan tunanetra X yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan cepat, maka peneliti sangat tertarik untuk melihat dan mengetahui lebih dalam bagaimana Tunanetra X ini dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan mampu mengingatnya dengan jelas dan bagaimana strategi belajar tunanetra X dalam proses penghafalannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat mengemukakan permasalahan di dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimana strategi belajar Tunanetra X dalam menghafal Al-Qur'an ?”

C. Fokus Penelitian

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini lebih efektif dan efisien, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Persiapan Tunanetra X dalam menghafal Al-Qur'an
2. Pola belajar Tunanetra X dalam menghafal Al-Qur'an
3. Kiat-kiat Tunanetra X dalam menghafal Al-Qur'an

D. Pertanyaan Penelitian

Agar perhatian peneliliti terarah, maka disusunlah serangkaian pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah:

1. Bagaimana persiapan Tunanetra X dalam menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana pola belajar Tunanetra X dalam menghafal Al-Qur'an?
3. Apa kiat-kiat Tunanetra X dalam menghafal Al-Qur'an?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan peneliti tentang pengetahuan menghafal Al-Qur'an bagi tunanetra serta sebagai motivasi bagi peneliti untuk lebih meningkatkan hafalan serta bacaan Al-Qur'an
2. Bagi guru/calon pendidik tunanetra yaitu untuk menambah wawasan dalam memberikan pengajaran agama terutama dalam membaca Al-

Qur'an, sehingga peserta didik yang tergolong tunanetra juga mampu membaca Al-Qur'an dan tidak kalah dengan orang normal lainnya.

3. Bagi Tunanetra X sendiri, masih ada yang memperhatikan kemampuan menghafal Al-Quran tunanetra X, semoga dengan perhatian itu muncul motivasi dan semangat untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
4. Bagi calon peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan penelitian ini sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan informasi untuk penelitian yang selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Strategi

Didalam suatu peperangan, seorang pemimpin atau komandan akan membuat suatu strategi, yaitu strategi perang. Dimana dalam strategi tersebut terdapat cara-cara atau pola-pola serta formasi-formasi untuk mengalahkan lawan. Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1995;5) mengemukakan bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Belajar tidak memandang apakah ia muda atau tua. Para ahli banyak mengemukakan pengertian belajar. Diantaranya yaitu Oemar Hamalik (2008:154) mendefinisikan pengertian belajar, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan

binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya.

Oemar Hamalik (2001: 27) juga mengemukakan pengertian belajar, yaitu: Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Slameto (2003:2) menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Teori-teori Belajar

Dalam sejarah perkembangan psikologis, kita mengenal beberapa aliran teori psikologis. Tiap aliran psikologis tersebut memiliki pandangan sendiri-sendiri tentang belajar. Pandangan-pandangan itu umumnya berbeda satu sama lain dengan alasan-alasan tersendiri.

Oemar Hamalik (2001;34) meninjau beberapa aliran psikologi saja dalam hubungannya dengan teori belajar, yakni:

1. Teori Psikologis Klasik tentang Belajar

Menurut teori ini, manusia terdiri dari jiwa (*mind*) dan badan (*body*) atau zat (*matter*). Jiwa dan zat ini berbeda satu sama lain. Badan adalah suatu objek yang sampai ke alat indra, sedangkan jiwa adalah suatu realita yang nonmaterial, yang ada di dalam badan, yang berfikir, merasa, berkeinginan, mengontrol kegiatan badan, serta bertanggung jawab.

Jiwa merupakan suatu substansi artinya merupakan suatu kesatuan tersendiri, beroperasi secara bebas dari zat merupakan jiwa yang hidup (*living soul*), mempunyai kekuatan untuk berinisiatif, dapat menemukan hukum-hukum alam dan menguasainya.

2. Teori Psikologi Daya (*Faculty Psychology*) dan Belajar

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berfikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya. Tiap daya mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Tiap orang memiliki semua daya-daya itu, hanya berbeda kekuatannya saja. Agar daya-daya itu berkembang (terbentuk) maka daya-daya itu perlu dilatih, sehingga dapat berfungsi. Teori ini bersifat formal karena mengutamakan pembentukan daya-daya.

3. Teori Mental State

Teori ini berpangkal pada psikologi asosiasi yang dikembangkan

oleh J. Herbart yang pada prinsipnya, jiwa manusia terdiri dari kesan-kesan /tanggapan-tanggapan yang masuk melalui pengindraan. Kesan-kesan ini berasosiasi satu sama lain dan membentuk mental atau kesadaran manusia. Tambah kuat asosiasi itu, tambah lama kesan-kesan itu tinggal di dalam jiwa kita.

4. Teori Psikologis Behavioristik dan Belajar

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja.

Menurut Thomdike dalam bahan ajar Belajar dan Pembelajaran (2008;12) salah satu pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respon (bisa berbentuk pikiran, perasaan atau gerakan), jelasnya menurut Thomdike, perubahan tingkah laku itu berupa wujud sesuatu yang konkrit (dapat diamati) atau yang non konkrit (tidak bisa diamati).

3. Jenis-jenis Belajar

Ada beberapa jenis-jenis belajar yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Slameto. Slameto (2003;5-8) menjelaskan beberapa jenis-jenis belajar, diantaranya:

1. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecahkan seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.

2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

3. Belajar diskriminatif (*discriminative learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subyek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

4. Belajar Global/keseluruhan (*global whole learning*)

Di sini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya: lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

5. Belajar incidental (*incidental learning*)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah tujuan (*intensional*). Sebab dalam belajar incidental pada individu tidak sama sekali kehendak untuk belajar.

6. Belajar instrumental (*instrumental learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan.

7. Belajar intensional (*intensional learning*)

Belajar intensional adalah belajar yang memiliki arah tujuan, dan petunjuk yang dijelaskan oleh guru dan merupakan lawan belajar insidental.

8. Belajar laten (*latent learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.

9. Belajar mental (*mental learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi di sini tidak hanya terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

10. Belajar produktif (*productive learning*)

R. Berguis (1964) dalam Slameto (2003;8) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

11. Belajar verbal (*verbal learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Di lihat dari berbagai jenis-jenis belajar, Tunanetra X lebih menekankan pembelajaran menghafal Al-Qur'annya menggunakan jenis belajar verbal (*verbal learning*), yaitu belajar dengan melalui latihan dan ingatan. Hal ini didasari dari kemampuan ingatannya yang begitu kuat setelah melalui beberapa kali latihan.

Dengan latihan yang terus menerus, tunanetra X dapat lebih mengingat kembali apa yang sebelumnya ia hafal. Oleh sebab itu ingatannya pun terlatih untuk mengingat bacaan dan hafalan yang dihafalnya dengan cepat dan baik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, Slameto (2003;54) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, di antaranya:

a. Faktor Intern

1). Faktor Jasmaniah

a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah atau gangguan-gangguan lainnya.

b. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli., patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu

2). Faktor Psikologis

a. Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d. Bakat

Dengan pekataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih

e. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, kerana kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3). Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersikap psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi

sisia pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

c. Faktor Ekstern

1). Faktor Keluarga

a. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

c. Suasana rumah

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang tidak di sengaja. Suasana rumah yang gaduh, ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi. Akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu.

e. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.

f. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2). Faktor Masyarakat

a. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak belajarnya akan terganggu.

b. Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik member pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya.

c. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya.

d. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang ada di situ.

C. Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Abdurrahman Abdul Khaliq (1991;17) mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang kekal dan bermukjizat yang diturunkan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya yang paripurna, yakni Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan yang oleh Allah direstui untuk dihapalkan tanpa diperkenankan mengubah, mengganti, menambahi, atau mengurangnya.

Kitab ini merupakan undang-undang dasar kaum muslimin, syariat, dan yang menuntun mereka ke jalan yang lurus. Disamping itu, ia adalah tali Allah yang tidak gampang putus, petunjuk-Nya yang lenggang, nasehat untuk mengabdikan kepada-Nya, tanda yang abadi akan kebenaran Rasul-Nya, dan jalan kemuliaan atau kemenangan kaum muslimin di segala zaman.

2. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf, Al Hafidz Lc (1996:47) menyatakan bahwa menghafal adalah proses pengulangan sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Perkataan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. Tak heran kita lihat sebagian masyarakat Indonesia, terutama kakek-kakek dan nenek-nenek nya rata-rata hafal surat Yasin dan surat Al Mulk. Burung kakak tuapun mampu menghafal sejumlah susunan kata, karena sering mendengar kata-kata tersebut. Kalau burung saja dapat menghafal sejumlah kata, apalagi manusia. Jika rajin, dengan izin Allah, ia

lebih mampu dari pada burung kakak tua. Anak kecil kadang mampu mengucapkan ungkapan tayangan iklan yang bisa dilihat atau didengar di radio atau televisive.

Oleh karena itu siapapun dapat menghafal Al-Qur'an, anak-anak, remaja, bahkan orang tua, baik sebagian atau seluruh Al-Qur'an. Sahabat Rasulullah saw, rata-rata mengenal Al-Qur'an ketika usia dewasa. Ini berarti umur bukan penghalang utama dalam menghafal Al-Qur'an, bukan pula kesibukkan atau status social.

3. Kaidah-Kaidah Umum Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut Abdurrahman Abdul Khaliq (1991:19) ada beberapa kaidah dalam menghafal Al-Qur'an

1. Ikhlas

Betapa pun harus ada niat yang ikhlas dan maksud yang baik. Sedapat mungkin orang yang berniat menghafal Al-Qur'an adalah demi Allah Yang Maha Suci lagi Mahatinggi, demi memperoleh surga dan keridhaan-Nya. Itulah tujuan-tujuan yang agung yang mestinya harus dicanangkan oleh orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.

2. Upaya membenarkan pengucapan dan bacaan

Langkah selanjutnya dalam menghafal Al-Qur'an ialah upaya membenarkan pengucapan dan bacaan Al-Qur'an. Dan hal itu hanya bisa dilakukan dengan tekun mendengarkan orang yang sudah baik bacaan Al-Qur'an, atau dari orang yang sudah hafal dan sangat cermat,

karena hanya dengan cara begitulah Al-Qur'an bisa dipelajari secara baik.

3. Upaya membuat target hafalan setiap hari

Bagi orang yang berminat menghafal Al-Qur'an, sedapat mungkin dia harus membikin target hafalan setiap harinya beberapa ayat misalnya atau satu halaman atau dua halaman atau seperdelapan juz begitu seterusnya. Setelah membikin target hafalan yang kira-kira dimampuni seraya berupaya membenarkan bacaannya. Dan hal ini dilakukan dengan mengulang-ulang bacaannya.

4. Jangan beralih pada hafalan baru sebelum sempurna benar hafalan lama

Orang yang tengah menghafal Al-Qur'an, dia tidak boleh beralih pada hafalan yang baru kecuali kalau hafalan yang lama benar-benar sudah sempurna. Hal itu dimaksudkan supaya apa yang telah dia hafal betul-betul terpatri dalam hati. Sesungguhnya salah satu cara yang dapat membantu memantapkan hafalan adalah dengan memperaktikkannya dalam setiap kesibukan yang memungkinkan di sepanjang waktu siang dan malam.

5. Gunakanlah satu mushaf saja

Di antara hal yang benar-benar dapat membantu menghafal ialah menggunakan satu mushaf khusus. Soalnya seseorang itu bisa menghafal dengan melihat, sebagaimana halnya dia bisa menghafal dengan mendengar. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam

mushaf itu akan terpatry dalam hati disebabkan oleh orang sering membaca dan melihat dalam mushaf.

6. Memahami adalah cara menghafal

Di antara faktor dominan yang dapat membantu menghafal ialah memahami ayat-ayat yang dihafalkan dan berusaha untuk mengerti aspek keterkaitan satu ayat dengan ayat yang lain. Oleh karenanya orang yang sedang menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu harus membaca tafsir ayat-ayat yang hendak dihafalkannya dan berupaya untuk mengetahui aspek keterkaitan atau hubungan satu ayat dengan ayat yang lain, serta harus selalu konsentrasi pada waktu membaca. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah mengingat ayat-ayatnya.

7. Jangan lewati satu surat sebelum lancar

Setelah rampung satu surat Al-Qur'an, sebaiknya orang tidak terlalu beralih pada surat lainnya sebelum ia benar-benar sempurna hafalannya dan lancar. Sedapat mungkin lisannya dia ucapkan dengan gampang dan mudah. Tidak perlu dia bersusah payah dan tegang dalam mengingat ayat-ayat serta mengikuti bacaan. Seharusnya orang yang sedang menghafal Al-Qur'an itu seperti air yang mengalir dengan tenang namun pasti.

8. Selalu tekun mendengar

Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an, dia tidak boleh mempercayakan hafalannya terhadap dirinya sendiri. Melainkan dia harus dengan tekun menyodorkan hafalannya kepada seorang hafizh

lain, atau dengan mencocokkannya pada mushaf, sekalipun dia itu sudah termasuk seorang hafizh yang sangat teliti dan cermat.

9. Upaya menjaga terus

Menghafal Al-Qur'an itu berbeda sekali dengan menghafal hafalan-hafalan lain seperti bait-bait syair, natsar(prosa) dan karya-karya sastra lainnya. Hal itu disebabkan hafalan Al-Qur'an cenderung lekas hilang dari hati. Bahkan jauh-jauh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah memperingatkan lewat sabdanya,

“Demi Zat yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya sesungguhnya hafalan Al-Qur'an itu lebih cepat lepas ketimbang seekor unta pada tambatannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebentar saja seorang hafizh Al-Qur'an membiarkan hafalannya, maka ia akan cepat hilang dan terlupa. Oleh karena itu, harus selalu ada upaya mempraktikkan dan menjaganya terus terhadap hafalan hafalan Al-Qur'an tersebut.

10. Memperhatikan yang serupa

Misalkan di dalam Al-Qur'an ada sekitar enam ribu ayat lebih, maka dua ribu di antaranya adalah ayat-ayat yang serupa dari segi apa pun, bahkan kadangkala ada yang persis sama atau hanya ada perbedaan satu, dua, dan tiga huruf atau kalimat saja.

Oleh karena itulah, seorang pembaca Al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat serupa. Yang dimaksud dengan serupa di sini ialah serupa dari segi lafaznya. Dengan

memperhatikan yang serupa tadi maka akan dapat mewujudkan hafalan yang baik.

11. Memanfaatkan batas usia yang baik untuk menghafal

Sungguh beruntung orang yang dapat memanfaatkan usia-usia yang baik untuk menghafal, yakni semenjak usia lima tahun sampai kira-kira dua puluh tiga tahun. Seseorang dalam usia ini, mutu hafalannya bagus sekali. Itulah usia keemasan untuk menghafal. Kurang dari lima tahun orang masih belum bisa berbuat banyak dalam masalah ini. Namun lebih dari sekitar usia dua puluh tiga tahun, orang mulai cenderung mengalami penurunan dan susah untuk naik. Oleh karena itu, dia harus bisa memanfaatkan usia keemasan tersebut untuk menghafal Kitabullah semaksimal mungkin.

4. Kegiatan Penunjang Menghafal Al-Quran

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf, Al Hafidz Lc (1996;53), ada beberapa kegiatan penunjang menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. Bergaul dengan orang yang sedang/sudah hafal Al-Qur'an

Betapun semangatnya anda menghafal Al-Qur'an, suatu saat kondisi future alias kelesuan ketika menghafal akan datang. Faktor-faktor penyebab kelesuan, dapat hadir dalam atau dari luar diri. Faktor luar misalnya, berwujud problema kehidupan dengan segala macam perniknya.

Disinilah fungsi bergaul dengan orang-orang yang sedang atau sudah hafal Al-Qur'an akan membantu anda untuk konsisten dalam program menghafal Al-Qur'an.

2. Mendengar bacaan hafidz Qur'an

Agar proses mendengarkan ini menghasilkan manfaat yang banyak, maka ada beberapa hal yang patut dicermati:

1. Perhatikan bacaan sang hafidz sejauh mana ia menerapkan hukum-hukum tilawah dengan baik, ghunnah-ghunnahnya, panjang pendeknya dan lain sebagainya.
2. Perhatikan irama bacaan yang dikumandangkan, bagaimanapun masalah irama sangat berpengaruh untuk menghasilkan tilawah yang dapat menarik orang lain agar orang lain tertarik dengan Al-Qur'an. Irama yang bagus yang dikumandangkan oleh seseorang pembaca yang ikhlas dan taqwa kepada Allah swt, akan mempunyai dampak yang sangat besar bagi para pendengarnya.
3. Perhatikan kekhusu'an sang hafidz dalam membacakan ayat-ayat Allah, ketika merasakan sedih usahakan anda juga merasakan kesedihan yang sama, karena hal ini akan mebekas saat anda membaca ayat-ayat yang telah di dengar tadi.

3. Mengulang hafalan bersama orang lain

Dalam menghafal Al-Qur'an, melakukan pengulangan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan. Sekali-kali janganlah menjadikan sibuk sebagai satu-satunya

alasan untuk mentolerir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan melakukan kegiatan ini secara teratur, hafalan Al-Qur'an akan lebih cepat matang dan tertanam dalam otak. Selain itu, terdapat manfaat lain, seperti ketika anda tidak lancar dalam membaca hafalan, sementara teman anda lancar, anda akan segera mengetahui kualitas becaan anda selama ini.

4. Musabaqah hifdzul Qur'an

Mengikuti Musabaqah (perlombaan) hifdzul Qur'an akan sangat bermanfaat sekali bagi yang sedang menghafal Al-Qur'an, karena dalam musabaqah, suasana pembacaan yang akan dihadapi seperti suasana ujian yang sangat serius. Suasana ini perlu dimanfaatkan untuk mempersiapkan hafalan sebaik mungkin, agar termotivasi untuk mengulang hafalan sebanyak-banyaknya.

5. Selalu membaca dalam sholat

Suatu hal yang perlu diingat, bahwa membaca Al-Qur'an pada waktu sholat, suasananya lain dibandingkan dengan ketika membacanya di luar sholat. Ciri khas yang akan dirasakan ketika dalam sholat, suasananya lebih menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh, terutama ketika dalam tahap melancarkan hafalan. Kegiatan ini cukup besar manfaatnya dalam rangka mempercepat proses kuatnya sebuah hifdzul Qur'an.

6. Banyak mendekatkan diri kepada Allah

Pendekatan diri kepada Allah ketika menghafal Al-Qur'an sangat membantu proses hifdzul Qur'an. Beberapa manfaat yang akan didapat adalah:

1. Terjaganya semangat menghafal yang ada dalam diri
2. Memudahkan dan menguatkan proses hafalan, serta tidak cepat menguap dari ingatan
3. Hasil hafalan akan dirasakan oleh orang lain, sebagai kenikmatan dan siraman rohani, karena kedekatan kepada Allah adalah cahaya yang menyinari siapa saja yang bersih hatinya.

D. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Kata tunanetra itu sendiri tidak asing bagi kebanyakan orang, tetapi masih banyak yang belum memahaminya. Pengertian tunanetra itu sendiri banyak ragamnya, sebab dapat ditinjau dari segi harfiah, kiasan, metafisika, medis, fungsional ataupun dari segi pendidikan. Dipandang dari segi bahasa, kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990:971) Tuna mempunyai arti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra (Depdikbud, 1990:613) artinya mata. Tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang

dalam penglihatannya. Menurut White Conference (Orthopedagogik Tunanetra I :4)

Pengertian tunanetra adalah sebagai berikut:

- Seseorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (low vision) dari ke dua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kaca mata.
- Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai ketajaman penglihatan lebih dari 20/200 tetapi mempunyai keterbatasan dalam lintang pandangannya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat.

Menurut pendidikan kebutaan (blindness) difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran untuk belajar. Anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indera lain seperti pendengaran, perabaan, inilah yang disebut buta secara pendidikan (Hardman, et.al. 1990:313 dalam orthopedagogik tunanetra I :5)

2. Klasifikasi tunanetra atau pengelompokkan tunanetra

Melihat dari kecacatan penglihatan yang dialami oleh tunanetra maka Purwaka Hadi (2005;46) mengelompokkan tunanetra berdasarkan pada kemampuan melihat yaitu:

1. Buta (blind), ketunaan jenis ini terdiri dari:
 - a. Buta total (totally blind) adalah mereka yang tidak dapat melihat sama sekali baik gelap maupun terang
 - b. Memiliki sisa penglihatan (residual vision) adalah mereka yang masih bisa membedakan antara gelap dan terang
2. Kurangnya penglihatan (low vision), jenis-jenis tunanetra kurang lihat yaitu:
 - a. Light perception, apabila hanya dapat membedakan antara gelap dan terang
 - b. Light projection, tunanetra ini dapat mengetahui perubahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya
 - c. Tunnel vision atau penglihatan pusat, penglihatan tunanetra adalah terpusat sehingga apabila melihat objek hanya akan terlihat pada bagian tengahnya saja
 - d. Periferal vision atau penglihatan samping sehingga pengamatan terhadap benda hanya terlihat dibagian tepi
 - e. Perngelihatan bercak, pengamatan terhadap objek ada pada bagian-bagian tertentu yang tidak terlihat.

Dilihat dari klasifikasi dan pengelompokkannya, berdasarkan pengamatan peneliti Tunanetra X masuk pada kelompok Light projection, yaitu tunanetra ini dapat mengetahui perubahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya.

Purwakta Hadi (2005;47) mengelompokkan tunanetra berdasarkan ketajaman penglihatan (visus) melalui Snellen Test yaitu:

1. Tingkat ketajaman 20/20 feet – 20/50 feet (6/6 m – 6/16 m)

Pada tingkat ini sering dikatakan sebagai tunanetra ringan atau bahkan masih dapat dikatakan normal. Mereka masih mampu mempergunakan peralatan pendidikan pada umumnya, sehingga masih dapat memperoleh pendidikan di sekolah umum. Mereka masih mampu melihat benda lebih kecil seperti mengamati uang logam seratus rupiah dan korek api.

2. Tingkat ketajaman 20/70 feet – 20/200 feet (6/20 m – 6/60 m)

Pada tingkat ketajaman ini sering disebut dengan tunanetra kurang lihat atau low vision atau disebut juga dengan partially sight ataupun tunanetra ringan. Pada taraf ini mereka masih mampu melihat dengan bantuan kaca mata.

3. Tingkat ketajaman 20/200 feet atau lebih 6/60 m atau lebih

pada tingkat ini sudah dikatakan tunanetra berat. Taraf ini masih mempunyai tingkatannya yaitu:

- Masih dapat menghitung jari pada jarak 6 meter
- Masih dapat melihat gerakan tangan
- Hanya dapat membedakan terang dan gelap

4. Mereka yang memiliki visus 0, sering disebut buta (visus 0)

Tingkat terakhir sudah tidak mampu melihat rangsangannya cahaya dan tidak dapat melihat apapun.

Dilihat dari tingkat ketajamannya, berdasarkan pengamatan peneliti Tunanetra X memiliki tingkat ketajaman dalam penglihatannya yaitu tingkat ketajaman 20/200 feet atau lebih 6/60 m atau lebih, UR masih dapat melihat gerakan tangan dan dapat membedakan terang dan gelap.

3. Berdasarkan saat terjadinya kebutaan

1. Tunanetra sejak dalam kandungan (pra natal)

Kelompok ini terdiri tunanetra yang sejak dalam kandungan atau sebelum satu tahun sudah mengalami kebutaan. Anak masih belum mempunyai konsep penglihatan. Peran guru, orang tua dan orang disekitar anak sangat besar artinya untuk melatih indera-indera yang masih dimilikinya.

2. Tunanetra yang terjadi pada saat proses kelahiran (natal)

Kelainan tunanetra yang mungkin disebabkan oleh kesalahan saat proses kelahiran misalnya anak lahir dengan sungsang.

3. Tunanetra yang terjadi seetelah kelahiran (post natal)

Dari bayi hingga dewasa yang disebabkan oleh kecelakaan, benturan, trauma, keracunan, dan penyakit akut yang diderita.

4. Karakteristik Tunanetra

Menurut Anastasia Widjajantin (1995;11), karekteristik tunanetra yang tergolong buta total adalah:

a. Mempunyai rasa curiga pada orang lain

Karena sikap yang selalu hati-hati maka akan menimbulkan sikap yang selalu curiga terhadap orang lain

b. Mempunyai perasaan yang mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung ini timbul karena pengalaman sehari-hari yang selalu menyebabkan kecewa, dan curiga pada orang lain

c. Rasa ketergantungan yang berlebihan

Anak tunanetra tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri, dan mengharakan uluran tangan dari orang lain yang disebabkan karena mereka tidak mau berusaha mengatasi kesulitan dan selalu ada rasa kasih sayang dan perlindungan yang berlebihan dari orang lain.

d. Blindism

Yaitu gerakan-gerakan yang dilakukan tunanetra tanpa mereka sadari

e. Rasa rendah diri

Tunanetra selalu menganggap dirinya lebih rendah dan orang normal lainnya karena selalu merasa diabaikan oleh orang sekitarnya.

f. Tangan kedepan dan badan agak membungkuk

Yang berguna untuk melindungi badannya dari sentuhan benda atau terantuk oleh benda yang tajam

g. Suka melamun

h. Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek

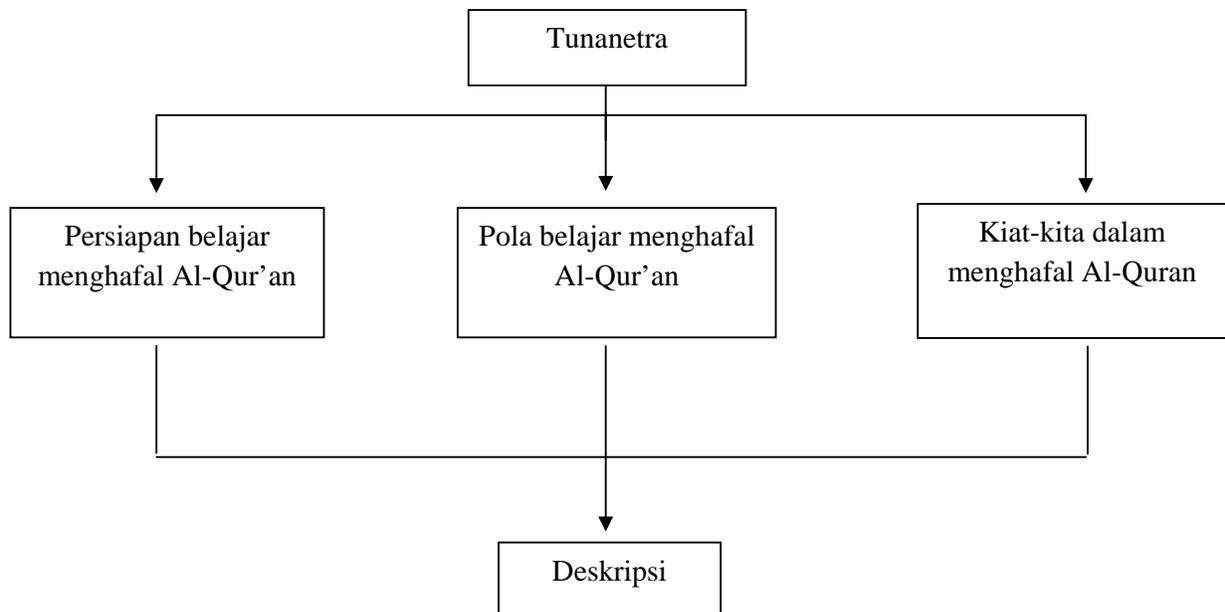
- i. Kritis
- j. Pemberani
- k. Perhatian terpusat (berkonsentrasi penuh)

Jadi dapat dikatakan bahwa tunanetra yang tergolong buta total sering menarik diri dari lingkungan sekitar maksudnya bahwa tunanetra seringkali mempunyai sifat curiga pada orang lain sehingga karena sifat inilah nanti tunanetra seringkali mengalami kesulitan untuk mengadakan hubungan social dengan lingkungan sekitarnya.

Dilihat dari karakteristik di atas, tunanetra X memiliki karakteristik yaitu tangan kedepan dan badan agak membungkuk, serta tunanetra X tergolong orang yang berani. Karena kemana-mana tunanetra X selalu sendiri.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian, sehingga lebih memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun kerangka berfikir penulis dalam penelitian ini berawal dari peneliti menemukan seorang tunanetra sedang duduk didekat pintu sambil melantunkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sekali-kali ia selalu mengulang hafalan-hafalannya dan juga selalu menambah hafalan-hafalannya. Tak jarang teman-temannya selalu membantu dalam proses penghafalannya.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang diperoleh, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tunanetra X yang mengalami kesulitan dalam melihat dimulai sejak ia berumur 8 tahun, dimana pada umur itu ia telah didik dan diajarkan menghafal Al-Qur'an. Tunanetra X menghafal Al-Qur'an sejak kecil, sehingga ia terlatih dalam membaca Al-Qur'an. Tunanetra X menghafal Al-Qur'an karena ia yakin bahwa sebagai orang Islam, Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat penting dalam kehidupan. Ketika Tunanetra X tidak ada kegiatan, ia selalu meluangkan waktunya untuk menghafal atau mengulang bacaan-bacaan AL-Qur'an yang telah dihafal dan dipelajarinya. Waktu-waktu luang itulah yang sangat dimanfaatkan Tunanetra X untuk lebih memantapkan hafalannya.
2. Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, tunanetra X selalu mempersiapkan dirinya terlebih dahulu. Hal ini sudah terlihat dari niat dan minatnya untuk pergi ke Musholla, karena selain sholat berjama'ah, niat tunanetra X adalah untuk menghafal Al-Qur'an. Sebelum memmulai, adapun yang biasanya tunanetra X lakukan ialah, mengambil Al-Qur'an yang ada di meja. Biasanya Al-Qur'an yang

dipakai oleh tunanetra X adalah Al-Qur'an yang sama dengan yang kemerin, karena didalam Al-Qur'an tersebut sudah ada batas surat yang telah dihafal oleh tunanetra X. Selanjutnya tunanetra X selalu duduk diposisi yang menurutnya sangat nyaman. Setelah duduk barulah tunanetra X meminta bantuan temannya untuk membacakan ayat yang akan dihafalnya.

3. Adapun pola yang belajar tunanetra X dalam menghafal Al-Qur'an ialah, suatu kebiasaan yang biasanya tunanetra X lakukan, yaitu pola belajarnya tunanetra X selalu menghafal AL-Qur'an setiap selesai sholat maghrib, setiap selesai sholat tunanetra X tidak pernah pulang kerumah. Selanjutnya setelah ayat yang akan dihafal oleh tunanetra X dibacakan oleh rekannya, maka tunanetra X akan terus mengulang-ulang bacaan tersebut, samapi ia dapat menguasainya. Dan sebelum tidur tunanetra X selalu mengulang bacaan yang baru dihafalnya tadi. Pola seperti inilah yang selalu dilakukan oleh tunanetra X.
4. Kiat-kiat yang dilakukan oleh tunanetra X dalam menghafal Al-Qur'an ialah, niat yang ikhlas yang harus ditanamkan sebelum memulai menghafal Al-Qur'an. Kiat yang selanjutnya, mengulang hafalan tersebut ketika menjadi imam sholat, hal ini dilakukan oleh tunanetra X agar hafalan tersebut tidak mudah hilang. Kiat selanjutnya, tunanetra X tidak pernah memaksakan untuk menghafal lebih dari kemampuannya, karena tunanetra X memiliki target sendiri dalam menentukan berapa banyak hafalan yang harus didapatnya hari itu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terhadap Tunanetra X, maka ada beberapa saran yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bagi Tunanetra X agar lebih memantapkan bacaannya, seperti makhrajnya, tajwidnya, sebaiknya Tunanetra X mendengarkan kaset-kaset murottal Al-Qur'an, yang dibacakan oleh para hafidz Qur'an, atau para imam-imam yang ada di Arab Saudi atau di Madinah. Hal itu bertujuan agar lebih memahami bacaan panjang dan pendeknya huruf yang dibaca. Selain itu juga agar lebih mantap dalam tanda bacanya.
2. Selain proses penghafalan pada waktu senggang atau ketika sedang sholat, alangkah baiknya juga jika proses penghafalan itu diajarkan kepada para jama'ah, supaya subjek juga dapat mengulang-ulang bacaannya ketika mengajari anak-anak atau jama'ah-jama'ah lain yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an.
3. Kepada para teman-teman yang membantu Tunanetra X dalam proses penghafalan Al-Qur'an, sebaiknya dalam membacakan ayat-ayat tersebut, agar jelas dan terang, supaya subek X mampu mengingat dan mengikutinya dengan baik dan lancar.
4. Kemudian disarankan juga untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lagi bagaimana potensi-potensi yang ada pada tunanetra ini dapat lebih dikembangkan dan dapat disalurkan. Serta support yang

diberikan dapat lebih membuat Tunanetra X menjadi semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Abdur Rauf, (1996), *Kiat Sukses Menghafal Qur'an*, Dzilal Press; Jakarta.

Abdurrahman Abdul Khaliq, (2006), *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar; Jakarta

Anastasia Widdjantini dan Imanuel Hitipeuw, (1995), *Ortopedagogik Tunanetra I*, Depdikbud

Azhar Arsyad, (2007), *Media Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada; Jakarta

Gordon Dryden & Jeannette Vos, (2003), *Revolusi Cara Belajar*, PT Mizan Pustaka; Bandung

Ibnul Jauzi, (2009), *Hafalan Buyar Tanda Tak Pintar*, Pustaka Arafah ; Solo

Lexy J. Moleong, (1988), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Oemar Hamalik, (2008), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT Bumi Aksara; Jakarta

_____, (2001), *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara; Jakarta

Purwakata Hadi, (2005), *Kemandirian Tunanetra*, Jakarta ; Depdinas